

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa ini terjadi perubahan fisik dan psikologis. Perubahan-perubahan fisik merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja sedangkan perubahan psikologis muncul akibat perubahan fisik tersebut (Gunarsa, 2008; Sarwono, 2011).

Survei Kesehatan Reproduksi Remaja tahun 2012, melaporkan beberapa perilaku berpacaran remaja yang belum menikah, sebanyak 25,9% remaja putra dan 6,2% remaja putri pernah meraba atau merangsang pasangannya. Sebanyak 41,8% remaja putra dan 29,3% remaja putri pernah berciuman bibir, sebanyak 79,6% remaja putra dan 71,6% remaja putri pernah berpegangan tangan dengan pasangannya (Kemenkes, 2012).

Menurut Sarwono (2016), dorongan seksual dan rasa ingin tahu diikuti penyebaran informasi bersifat rangsangan seksual, kurangnya pengawasan orangtua, dan pergaulan pada masa remaja membuka peluang besar terjadinya hubungan seks pranikah. Informasi dan pengetahuan pada usia remaja mengenai seksualitas yang kurang tepat dapat memberikan sarana terjadinya penyakit menular seksual (PMS), HIV/AIDS, kehamilan yang tidak diinginkan, anak-anak

lahir diluar nikah, dan aborsi. Komite Perlindungan Anak Indonesia dan Kementerian Kesehatan (2013), memaparkan bahwa 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks di luar nikah. Perempuan yang mengalami hamil di luar nikah, 20% dari 94.270 tergolong usia remaja dan 21% diantaranya pernah melakukan aborsi (BKKBN, 2016).

Dorongan untuk melakukan perilaku seksual pranikah ini seharusnya dapat dikendalikan, karena melanggar norma kesusilaan di Indonesia dan dilarang oleh agama. Allah SWT memerintahkan secara tegas kepada umatnya untuk mengendalikan nafsunya, seperti tercantum dalam AL-Quran surat An-Nur ayat 30-31 yang berbunyi:

وَقُلْ ﴿٣٠﴾ يَصْنَعُونَ بِمَا خَبِيرَ اللَّهُ إِنَّهُمْ أَزْكَىٰ ذَٰلِكَ فُرُوجَهُمْ وَحَفَظُوا أَبْصَارَهُمْ مِّنْ يَّغْضُوا لِلْمُؤْمِنِينَ قُلْ رِهِنَ وَيَضْرِبْنَ مِنْهَا ظَهْرًا إِلَّا زَيْنَتَهُنَّ يُبَدِينَ وَلَا فُرُوجَهُنَّ وَحَفَظْنَ أَبْصَارَهُنَّ مِّنْ يَّغْضُنَّ لِلْمُؤْمِنَاتِ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَاءٍ أَوْ أَبَائِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءَهُنَّ أَوْ إِيْمَانَهُنَّ مَلَكَتْ مَا أَوْسَاءَهُنَّ أَوْ أَحْوَاتِهِنَّ بَنِي أَوْ أَحْوَاتِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءَ لِيُعْلَمَ بِأَرْجُلِهِنَّ يَضْرِبْنَ وَلَا نِسَاءٍ عَوْرَاتٍ عَلَىٰ يَظْهَرُ وَالْمَرْدِينَ الطِّفْلِ أَوْ الرِّجَالِ مِنَ الْإِرْبَةِ أُولَىٰ غَيْرِ آلَتِ ﴿٣١﴾ تَفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ الْمُؤْمِنُونَ أَتِيَهُ جَمِيعًا اللَّهُ إِلَىٰ وَتُؤْبَازِينَتَهُنَّ مِّنْ تُخْفِينَ مَا

Artinya : "Katakanlah kepada lelaki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh Allah maha mengetahui apa yang mereka perbuat. Dan katakanlah kepada wanita yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya dan kemaluannya. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”.

Seseorang yang takut akan kekuasaan Allah akan dapat mengendalikan perilakunya, sehingga akan mengontrol dorongan dalam dirinya berdasarkan

batas-batas atau norma agama yang berlaku sehingga dapat mencegah terjadinya perilaku seksual pranikah (Zakaria, 2015).

Salah satu cara mencegah perilaku seks pranikah adalah dengan meningkatkan pengetahuan. Pengetahuan yang tepat dan faktual dapat didapatkan dengan memberikan pendidikan seksual pada remaja. Namun, selama ini pendidikan seks masih dianggap tabu sehingga menghambat remaja mengetahui tentang kesehatan reproduksi terutama masalah seksual (Putri, 2012; Sarwono, 2016). Pendidikan seks yang dilakukan bertujuan memberikan pemahaman kepada siswa sehingga tidak hanya sadar, tahu, dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan sehingga dapat mengubah serta meningkatkan kesadaran untuk mencegah seks pranikah (Gunawan, 2016).

Menurut Nursalam dan Efendi (2008), pendidikan seksual dapat diinovasi dengan metode maupun media yang digunakan sesuai dengan sasaran. Metode yang dapat digunakan untuk memberikan pendidikan seksual yaitu metode ceramah, diskusi kelompok, curhat pendapat, demonstrasi, dan seminar. Masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangan dan dapat diinovasi menggunakan media sehingga materi yang diberikan lebih menarik. Media yang dapat digunakan dapat berupa poster, leaflet, audio visual, spanduk, dan *slide projector*.

Metode ceramah merupakan metode klasik yang menggunakan penjelasan secara verbal. Komunikasi biasanya hanya bersifat satu arah, namun dapat dilengkapi dengan penggunaan audiovisual, demonstrasi, pertanyaan dan jawaban, diskusi singkat dan sebagainya (Depkes, 2014).

Menurut penelitian yang dilakukan Amin (2015), efektifitas layanan informasi dengan media audiovisual untuk meningkatkan pemahaman bahaya seks bebas meningkat dari 48% pra layanan dan setelah diberikan layanan menjadi 76%. Hal ini dikarenakan media audiovisual dapat merangsang alat indera pendengaran dan penglihatan sehingga hasil yang tercapai lebih maksimal.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada SMK YPKK 1 Sleman, didapatkan data dari 10 siswa yaitu 8 orang pernah berciuman dan berpegangan tangan dengan lawan jenis, 2 orang pernah berciuman, berpegangan tangan dan meraba atau merangsang lawan jenis. Pendidikan seksual di sekolah ini hanya diberikan saat masa orientasi siswa (MOS) dan tidak ada penyuluhan dari pelayanan kesehatan setempat. Hal ini tidak dilakukan dikarenakan tidak adanya kerja sama dari sekolah dan pelayanan kesehatan setempat seperti puskesmas atau rumah sakit. Berdasarkan masalah tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian terkait pengaruh ceramah audiovisual terhadap pencegahan seks pranikah remaja.

B. Rumusan Masalah

Pesatnya arus informasi, pengaruh lingkungan dan rendahnya pengetahuan terkait seksualitas memperburuk jumlah remaja yang melakukan seks pranikah. Memberikan pendidikan seksual merupakan cara yang tepat untuk meningkatkan pengetahuan remaja terkait pencegahan seks pranikah. Pendidikan seksual yang diberikan untuk remaja perlu menggunakan metode

yang menarik, tidak monoton dan bertujuan agar remaja dapat berpikir kritis dan memiliki kesadaran diri mencegah seks pranikah.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Apakah ada pengaruh ceramah audiovisual terhadap pencegahan seks pranikah remaja? “

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ceramah audiovisual terhadap pencegahan seks pranikah remaja.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan pencegahan seks pranikah remaja sebelum diberikan intervensi.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan pencegahan seks pranikah remaja setelah diberikan intervensi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi instansi pendidikan

Sebagai metode alternatif yang dapat dilakukan sekolah untuk meningkatkan pengetahuan terkait pencegahan seks pranikah pada siswa.

2. Bagi ilmu keperawatan

Sebagai wacana atau inovasi dalam memberikan penyuluhan terhadap remaja.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian dengan mengembangkan metode alternatif lain untuk penyuluhan terhadap remaja.

4. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat menambah wawasan siswa terkait pencegahan seks pranikah.

E. Penelitian Terkait

1. Sholihatun (2012), yang berjudul “Perbedaan Efektivitas Metode Ceramah dan Metode Peer Konselor Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Seks Pra Nikah Pada Siswa Kelas II Multimedia Di SMK Kartini Semarang”. Penelitian ini menggunakan *quasy eksperimental* dengan *non-equivalentcontrol group design*, dan metode pengambilan sampel adalah *total sampling*. Populasi adalah seluruh siswa- siswi kelas 2 Multimedia SMK Kartini Semarang yang berjumlah 72 orang. Alat pengumpulan data berupa kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan antara pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode ceramah yang mengalami peningkatan pengetahuan sebanyak 35 orang dan peningkatan pengetahuan pada peer konselor sebanyak 23 orang. Persamaan penelitian ini menggunakan kuisoner dan tujuan populasi pada siswa SMA. Perbedaan penelitian terdapat pada metode peer group dan ceramah audiovisual terhadap pencegahan seks pranikah.

2. Pratiwi (2015), yang berjudul “Pengaruh Penyuluhan Audio Visual Sex Education Terhadap Pengetahuan Seks Pranikah Siswa Kelas X SMA N 1

Kretek Kabupaten Bantul Yogyakarta”. Penelitian menggunakan metode *True Eksperimen* dengan *Pretest-Posttest Control Group*. Populasi adalah seluruh siswa kelas X berjumlah 117 siswa. Hasil menunjukkan pengetahuan seks pranikah pada kelompok eksperimen dikategorikan baik, sedangkan pada kelompok kontrol responden dikategorikan baik dan cukup. Persamaan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan memberikan pretes dan post test terhadap pengetahuan remaja tentang pencegahan perilaku seks pranikah dan populasi yang dituju adalah siswa SMA. Perbedaan penelitian adalah penggunaan metode ceramah audiovisual terhadap pencegahan seks pranikah pada remaja.

3. Rahayu (2013), yang berjudul “Pengaruh Kegiatan Penyuluhan Dalam PKPR Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Seks Pranikah di SMAN 1 Lubuk Dalam Kabupaten Siak Sri Indrapura Tahun 2013”. Penelitian ini menggunakan metode quasi experiment dengan pendekatan one group pretest-posttest. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa dan siswi kelas X SMAN 1 Lubuk Dalam yang belum mendapatkan penyuluhan yaitu sebanyak 141 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi kelas X SMAN 1 Lubuk Dalam yang terpilih menjadi sampel serta bersedia ikut serta dalam penelitian sebanyak 56 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling dengan metode undian. Hasil menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan remaja tentang seks pranikah meliputi apa yang dimaksud dengan seks pranikah, penyebab, dampak dan upaya pencegahan agar terhindar dari seks pranikah dari yang tadinya

berpengetahuan baik hanya sebanyak 39,3% menjadi 80,4% setelah kegiatan penyuluhan dilaksanakan dan perubahan sikap remaja tentang seks pranikah dari yang bersikap baik sebanyak 69,6% menjadi 91,1% dalam menyikapi seks pranikah setelah kegiatan penyuluhan PKPR dilaksanakan. Persamaan penelitian menggunakan penyuluhan kepada remaja terkait pencegahan seks pranikah. Perbedaan penelitian penyuluhan menggunakan audio visual.